

BAB I

PENDAHULUAN

. Pada pendahuluan ini terdiri dari sembilan sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, dan kajian penelitian terdahulu.

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) serta konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada penggabungan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas siswa. Konsep tersebut bisa dilihat sebagai sistem belajar yang di dalamnya terdapat komponen siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, sarana dan prosedur, serta media yang harus dikembangkan. Pada proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan, dan transformasi informasi yang dilakukan guru kepada siswa. Aktivitas pembelajaran ialah upaya untuk memebentuk lingkungan dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang bermacam-macam supaya terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa.¹ Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa

¹ Rusman, *Belajar dan Pemelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa wajib menguasai keempat bagian bahasa tersebut supaya terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya menekankan teori saja, namun siswa diharapkan untuk bisa menggunakan bahasa sebagaimana kegunaannya yaitu sebagai alat berkomunikasi.²

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara berkaitan dengan pelatihan kemampuan memakai bahasa secara lisan. Dengan keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan informasi, keinginan, mengungkapkan bermacam perasaan serta pikiran dan gagasannya. Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengarahkan setiap siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di depan publik. Untuk mencapai hal itu, tentu siswa juga diharapkan terampil berbicara pada saat proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara dijadikan media untuk mengembangkan serta memperluas pengetahuan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengekspresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga merupakan media untuk memperluas informasi dan pengetahuan siswa dalam berbagai bidang kehidupan.

² Agus Kichi Hermansyah dkk, Desain Pembelajaran Berbicara Untuk Mengenal Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran., *Jurnal Edukasi*, Vol. IV, No. 01 (2017): 38.

Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa bisa mendapatkan informasi tentang apa, siapa, dimana, kapan, kenapa, dan bagaimana tentang berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³

Keterampilan berbicara adalah tahap kedua sesudah keterampilan menyimak. Bila hasil penyimakan baik maka bisa mendukung keterampilan berbicara seseorang. Keterampilan berbicara adalah suatu bagian penting pada pembelajaran bahasa Indonesia yang wajib dimiliki oleh guru dan siswa di manapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya.⁴ Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, seorang guru seharusnya bisa menumbuhkan minat siswa untuk lebih terampil dalam berbicara yaitu dengan cara mengajak siswa mempraktikkan suatu aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan berbicara saat mengajar di dalam kelas.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan individu dalam mengemukakan gagasan berbentuk bahasa lisan. Sedangkan berbicara adalah wujud komunikasi secara lisan. Komunikasi secara lisan atau aktivitas berbicara sudah sering kali dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak jarang siswa mengalami kesulitan berbicara saat pembelajaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih pasif dalam pembelajaran sedangkan guru lebih aktif sehingga masih banyak siswa yang belum mampu menunjukkan keterampilan berbicaranya. Faktor lain dari kurangnya keterampilan berbicara siswa yaitu metode yang digunakan guru kurang variatif. Maka dari itu seorang

³ Erwin Harianto, “ Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara”, *DIDAKTIKA*, 9, no. 4 (November 2020) : 413

⁴ Muhammad Ilham & Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Kota Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 4-5.

guru harus lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam memberikan suatu pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek berbicara. Salah satu hal yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menerapkan teknik cerita berantai.

Teknik cerita berantai adalah salah satu teknik pada pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita pada siswa pertama, lalu siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua dan seterusnya kemudian cerita tadi diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama. Penerapan teknik ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Diharapkan kemampuan berbicara siswa bisa meningkat.⁵

Teknik cerita berantai cocok digunakan pada materi yang membutuhkan keterampilan berbicara dalam kegiatan bercerita. Salah satu contoh materi tersebut yaitu menceritakan kembali isi fabel, di mana materi ini terdapat pada pembelajaran kelas VII. Fabel merupakan cerita fiksi yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia dan mudah dipraktikkan diusia siswa yang masih dalam tahap perkembangan.

Penerapan teknik cerita berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada bidang bercerita dan juga mampu untuk memotivasi siswa berbicara di depan kelas menggunakan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamonto (2018) yang berjudul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Kelas VIII SMP Hikmah Yapis Jayapura Melalui Pendekatan Komunikatif dan Teknik Cerita Berantai* yang hasil kesimpulannya, bahwa teknik cerita berantai lebih efektif dalam

⁵ Nurhalimah, "Pengaruh Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 136 Pekanbaru," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 3 (Juni, 2020): 335.

pembelajaran bicara karena bisa mengurangi rasa jenuh siswa dan juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga siswa dapat memperoleh nilai mencapai KKM. Teknik cerita berantai juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dan melatih siswa untuk mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Aktivitas bercerita sudah lama dijadikan sebagai sebuah teknik penyampaian materi di dalam kelas. Cerita, mendengarkan cerita, dan bercerita adalah hal penting dalam pemerolehan bahasa bagi siswa. Bercerita merupakan penyampaian suatu kisah kepada orang lain secara lisan.⁶ Bercerita menggunakan teknik cerita berantai dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa sudah menunjukkan keberaniannya dalam berbicara, diharapkan pula keterampilan berbicaranya menjadi meningkat.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa ini juga terjadi pada siswa SMP Negeri 2 Pademawu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu masih rendah, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya kurangnya pengalaman untuk berbicara di depan kelas, takut salah, dan faktor keberanian yang kurang. Siswa masih malu-malu, ragu dan takut dalam mengutarakan pikirannya. Guru pengajar juga mengatakan bahwa siswa kelas VII belum sempurna dalam hal berbicara karena siswa kelas VII masih berada dalam tahap perkembangan. Sehingga dalam hal ini guru perlu melatih siswa dalam berbicara sehingga siswa dapat terbiasa dalam mengungkapkan

⁶ Ibid., 336.

pikiran dan gagasannya secara lisan. Salah satunya pada aspek bercerita yang memerlukan imajinasi siswa.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Teknik Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Adakah pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu?
2. Seberapa besar pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada dua tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal yang berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ada tiga anggapan dasar yaitu.

1. Teknik cerita berantai merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Teknik cerita berantai dapat digunakan pada kegiatan bercerita salah satunya pada materi menceritakan kembali isi fabel.
3. Teknik cerita berantai dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

H_0 = Tidak ada pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.

H_1 = Ada pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta sebagai pengembangan teori keilmuan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru SMP Negeri 2 Pademawu

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan informasi bagi guru tentang cara mengajar dengan menggunakan teknik cerita berantai untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

b. Bagi Siswa SMP Negeri 2 Pademawu

Diharapkan siswa bisa lebih meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga prestasi belajar siswa lebih baik khususnya dengan menggunakan teknik cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta panduan bagi peneliti lain untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Secara singkat, variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai.⁷

a. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain.⁸ Variabel bebas pada penelitian ini adalah:

⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 57

⁸ *Ibid.*, 57.

X₁ : Kelompok eksperimen, keterampilan berbicara dengan diberikan perlakuan teknik cerita berantai.

X₂ : Kelompok kontrol, keterampilan berbicara tanpa diberikan perlakuan teknik cerita berantai.

b. Variabel terikat (dependent)

Variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.⁹ Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sasaran. Adapun subjek dalam penelitian ini, adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Pademawu, yang terletak di Jl. Raya Pademawu Barat, Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat, dan banyak diminati dan dipercaya oleh masyarakat.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami judul dan isi penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga definisi istilah yang perlu dibahas, yaitu:

⁹ Ibid., 57.

1. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah serangkaian cara, usaha, dan taktik yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal pada para siswa.

2. Teknik Cerita Berantai

Teknik cerita berantai adalah suatu teknik pembelajaran berbicara yang diawali dari salah satu siswa sebagai siswa pertama menerima cerita dari guru, lalu siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya hingga siswa terakhir dan cerita itu diceritakan kembali pada siswa pertama.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pesan berupa ide, maksud, gagasan, dan pikiran menggunakan bahasa lisan.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hatma, dengan judul *Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi Melalui Metode Cerita Berantai pada Kelas IX.4 Semester 1 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun 2015/2016*. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan skor tes siswa pada siklus I rata-rata kesesuaian cerita pada teks yang dibuat dengan yang ditampilkan adalah 70,9, sedangkan pada siklus II rata-rata adalah 77,2, sehingga selisihnya 77,2 – 70,9

= 6,3. Berdasarkan tingkat keberanian tampil pada siklus I rata-rata jumlah nilai siswa adalah 71,2, sedangkan pada siklus II rata-rata adalah 84,5 sehingga selisihnya $84,5 - 71,2 = 13,3$. Perbandingan presentase peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan siklus II adalah $71,2 : 84,5 = 46\% : 54\% = 100\%$. Selisih persentasenya adalah 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi bisa meningkat, jika diterapkan dengan menggunakan metode cerita berantai.¹⁰ Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu meneliti mengenai teknik cerita berantai, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan metode PTK, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mamonto, dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Kelas VIII SMP Hikmah Yapis Jayapura Melalui Pendekatan Komunikatif dan Teknik Cerita Berantai*. Dari hasil tes sebelum siklus diperoleh rata-rata 49,20%. Siklus I, II, III menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tes siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata kelas diperoleh 54,83% meningkat menjadi 5,63% atau meningkat 3,36%. Siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata mencapai 56, dan pertemuan kedua nilai rata-rata mencapai 56,83% atau meningkat 1,48%. Pada siklus III nilai rata-rata mencapai 73,50% atau meningkat mencapai 14,8%. Pada siklus III prestasi yang dicapai oleh siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

¹⁰ Hatma, "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi Melalui Metode Cerita Berantai pada Kelas IX.4 Semester 1 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun 2015/2016," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (Agustus, 2017): 105-106.

pendekatan komunikatif dan teknik cerita berantai berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa dan melatih untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi.¹¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samuel Mamonto dengan penelitian saat ini terletak pada variabelnya yaitu teknik cerita berantai dan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjeknya, dimana penelitian yang dilakukan Samuel Mamonto menggunakan metode PTK dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Hikmah Yapis Jayapura, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 2 Pademawu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Achسانی, dengan judul *Penerapan dan Kemampuan Teknik Cerita Berantai pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Fabel*. Hasil dari penelitian ini yaitu pada aspek kelancaran diperoleh nilai keseluruhan 84,48 yang dapat dikatakan baik atau mendekati angka sempurna dengan predikat baik (B). Pada ketepatan isi diperoleh hasil 100 yang merupakan nilai sempurna dengan predikat sangat baik (A). Pada aspek kejelasan lafal diperoleh nilai 82,75 dengan predikat baik (B). Pada aspek kekompakan diperoleh nilai 100 yang menunjukkan predikat sangat baik. Sedangkan pada aspek percaya diri diperoleh hasil 70,68 yang menunjukkan kategori cukup (C). Sehingga diperoleh nilai rerata penerapan cerita berantai yaitu 80,17%.¹²

¹¹ Mamonto, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Kelas VIII SMP Hikmah Yapis Jayapura Melalui Pendekatan Komunikatif dan Teknik Cerita Berantai," *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* 2, no. 2 (Desember, 2018): 244-245.

¹² Achسانی, "Penerapan dan Kemampuan Teknik Cerita Berantai pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Fabel," *Totobuang* 8, no. 2 (Desember, 2020): 260-263.

Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu meneliti mengenai teknik cerita berantai, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan metode PTK, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif.